



Pemetaan Problematika Pendidikan di Wilayah Terpencil Paramasan melalui Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR)

Faulina¹⁾, Fery Firdaus²⁾, Fina Ulfiana³⁾, Jumiatul Akbari⁴⁾, Muhammad Akmal Maula Al-Azmi⁵⁾, Rijalul Faqih⁶⁾

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: otherlina.23@gmail.com

Keywords:

Remote village education, educational facilities, teaching staff, Participatory Action Research (PAR), educational equity.

Copyright: © 2025. The authors, JUCE is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



Abstract:

This study examines the educational conditions in Paramasan, a remote area where unequal access to quality education remains a significant challenge. The main problems identified include inadequate school infrastructure, such as damaged classrooms, poor sanitation, and limited supporting facilities, as well as a shortage of teaching staff, with only four teachers serving all grade levels. These conditions have reduced the effectiveness of the learning process and negatively affected students' motivation and academic achievement. The study employed a Participatory Action Research (PAR) approach by actively involving principals, teachers, students, and community leaders in identifying problems and formulating solutions. The findings highlight the urgent need for collaborative interventions, including improving school facilities, increasing the number of teachers, enhancing teacher competencies, and strengthening community participation. These measures are expected to promote educational equity, improve learning quality, and support sustainable educational development in Paramasan.

Received: 2026, 01, 13; **Revised:** 2026, 04, 02; **Accepted:** 2026, 06, 01.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi instrumen strategis dalam mendorong pembangunan sosial, ekonomi, budaya, dan moral masyarakat.¹ Dalam konteks pembangunan nasional, pemerataan akses terhadap layanan pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu agenda penting untuk mewujudkan keadilan sosial dan pembangunan yang berkelanjutan.² Berbagai kebijakan telah ditempuh pemerintah melalui peningkatan sarana pendidikan, penguatan kompetensi tenaga pendidik, serta penyempurnaan kurikulum. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut belum

¹ Dyah Setyaningrum, "Quality Education and Human Development Index," *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies* 20, no. 3–4 (2024): 304–11, <https://doi.org/10.1504/IJEPEE.2024.142467>.

² Reza Aditia dan Krisztián Széll, "Belonging Matters: How Context and Inequalities Shape Student Achievement in Indonesia," *International Journal of Educational Research Open* 9 (2025): undefined-undefined, <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100512>.

sepenuhnya mampu menjangkau wilayah-wilayah terpencil yang memiliki keterbatasan geografis dan infrastruktur, sehingga kesenjangan mutu pendidikan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian bersama.³

Salah satu wilayah yang masih menghadapi persoalan tersebut adalah Paramasan, sebuah daerah pedalaman yang memiliki akses transportasi terbatas akibat kondisi geografis berupa pegunungan dengan infrastruktur jalan yang kurang memadai. Keterisolasian wilayah menyebabkan akses terhadap berbagai layanan publik, termasuk pendidikan, belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya fasilitas pendidikan, rendahnya ketersediaan tenaga pendidik, serta minimnya dukungan sarana penunjang pembelajaran yang pada akhirnya memengaruhi kualitas proses belajar mengajar.⁴

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sekolah dasar di Paramasan masih menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian ruang kelas mengalami kerusakan fisik, seperti atap bocor, dinding retak, plafon rusak, serta ventilasi yang kurang memadai. Sarana sanitasi belum berfungsi secara optimal akibat keterbatasan sumber air bersih. Selain itu, sekolah belum memiliki perpustakaan, laboratorium sederhana, maupun ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai fasilitas pendukung pembelajaran. Keterbatasan tersebut menyebabkan proses pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang kurang kondusif sehingga memengaruhi kenyamanan dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi fasilitas sekolah perlu melibatkan siswa, guru, dan masyarakat agar perbaikannya tidak menggunakan pendekatan seragam yang mengabaikan kebutuhan lokal.⁵

Permasalahan tersebut semakin kompleks dengan terbatasnya jumlah tenaga pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, hanya terdapat empat orang guru yang melayani seluruh jenjang kelas dengan sistem kelas rangkap. Pembelajaran kelas rangkap menuntut guru mengelola tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen untuk beberapa tingkat kelas secara bersamaan. Tanpa dukungan pelatihan dan sumber daya yang memadai, kondisi tersebut dapat menambah kompleksitas perencanaan pembelajaran dan mengurangi intensitas pendampingan individual kepada siswa.⁶ Kondisi tersebut menyebabkan guru harus mengajar beberapa tingkat kelas secara bersamaan sehingga efektivitas pembelajaran, proses evaluasi, serta pendampingan terhadap perkembangan peserta didik belum dapat dilaksanakan secara optimal. Di sisi lain, kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi juga masih sangat terbatas karena kendala akses dan transportasi.⁷

Permasalahan pendidikan di Paramasan tidak hanya berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, tetapi juga berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dalam jangka panjang. Lingkungan belajar yang kurang memadai menyebabkan motivasi belajar siswa menurun, tingkat

³ Sitti Sapih dkk., "Smart Education in Remote Areas: Collaborative Strategies to Address Challenges in Majene Regency, Indonesia," *Frontiers in Education* 10 (Juli 2025), <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1552575>.

⁴ Wahyu Amrullah, *Kecamatan Paramasan dalam Angka 2025* (BPS Kabupaten Banjar, 2025), 2–5.

⁵ Muhammad Naufal Fadhil dkk., "Revisiting The Post-Tsunami Aceh School: A Community-Based Evaluation Framework for Improving Build Back Better Projects," *ASEAN Journal of Community Engagement* 9, no. 1 (2025): 52–71, <https://doi.org/10.7454/ajce.v9i1.1353>.

⁶ Martina Ares-Ferreirós dkk., "Challenges and Opportunities of Multi-Grade Teaching: A Systematic Review of Recent International Studies," *Education Sciences* 15, no. 8 (2025): 1052, <https://doi.org/10.3390/educsci15081052>.

⁷ Isramatur Rahmi dan Saddam Rasanjani, "Enhancing Teacher Quality in Indonesia: The Impact of Teacher Professional Development on Achieving Sustainable Development Goal 4.c," *Social Sciences and Humanities Open* 12, no. 102123 (2025), <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102123>.

kehadiran menjadi tidak stabil, serta pencapaian akademik belum berkembang secara optimal. Apabila kondisi tersebut tidak segera memperoleh perhatian, maka akan memperkuat siklus keteringgalan pendidikan dan menghambat pembangunan sumber daya manusia di wilayah tersebut.⁸

Sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial melalui penerapan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁹ Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga menjadi sarana implementasi keilmuan secara kolaboratif guna menghasilkan solusi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keterlibatan akademisi bersama masyarakat menjadi penting dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal.¹⁰

Kegiatan pengabdian ini didasarkan pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, penyusunan rencana aksi, pelaksanaan, hingga refleksi terhadap hasil yang dicapai. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam menghasilkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan nyata sehingga memiliki peluang keberlanjutan yang lebih besar.¹¹

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas persoalan pendidikan di daerah terpencil dari berbagai sudut pandang. Firdaus dan Ritonga (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi alternatif dalam mengurangi kesenjangan pendidikan melalui pembelajaran digital.¹² Iskandar dkk. (2024) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apabila didukung oleh kompetensi guru dan ketersediaan infrastruktur pendidikan yang memadai.¹³ Hasan (2024) menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pengelolaan pendidikan sebagai upaya membangun kualitas generasi muda.¹⁴ Sedangkan Salsabila dkk. mengungkapkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan tenaga pendidik masih menjadi tantangan utama penyelenggaraan pendidikan di daerah terpencil.¹⁵ Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual, kebijakan, maupun studi pustaka sehingga belum banyak menggambarkan kondisi empiris masyarakat melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam merumuskan solusi.

⁸ Amrullah, *Kecamatan Paramasan dalam Angka 2025*.

⁹ Pemerintah Pusat Indonesia, "Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi," Undang-Undang (UU), Jakarta, 10 Agustus 2012, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>.

¹⁰ Fadhil dkk., "Revisiting The Post-Tsunami Aceh School."

¹¹ Kanyakumarie Padayachee dkk., "Integral Education and Ubuntu: A Participatory Action Research Project in South Africa," *South African Journal of Childhood Education* 13, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.4102/sajce.v13i1.1298>.

¹² Khairul Firdaus dan Mahyudin Ritonga, "Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan Di Daerah Terpencil," *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 9, no. 1 (2024): 43–57, <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.427>.

¹³ Sofyan Iskandar dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Meminimalisir Krisis Sistem Pendidikan Indonesia," *Jurnal Sinektik* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9148>.

¹⁴ Shohib Hasan, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 4949–58, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15592>.

¹⁵ Farah Salsabila dkk., "Tantangan Dan Solusi Dalam Penyediaan Infrastruktur Pendidikan Di Daerah Terpencil," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 715–22, <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2511>.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kebutuhan akan kegiatan pengabdian yang mampu memetakan secara komprehensif persoalan pendidikan di wilayah terpencil melalui keterlibatan aktif masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fasilitas pendidikan, menganalisis ketersediaan tenaga pendidik beserta dampaknya terhadap proses pembelajaran, serta merumuskan rekomendasi penyelesaian masalah melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Secara praktis, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan bagi pemerintah daerah dan berbagai pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Paramasan. Secara akademik, kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian *community engagement*, khususnya mengenai penerapan pendekatan partisipatif dalam penyelesaian persoalan pendidikan di wilayah terpencil.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan pendekatan *Participatory Action Research* yang melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tokoh masyarakat secara aktif dalam mengidentifikasi akar permasalahan pendidikan sekaligus menyusun rekomendasi berbasis kebutuhan lokal. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang sebagian besar bersifat konseptual atau menggunakan data sekunder, kegiatan ini menghasilkan pemetaan kondisi empiris serta refleksi kolaboratif yang dapat menjadi model pengembangan pengabdian kepada masyarakat pada bidang pendidikan di daerah terpencil.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka *Participatory Action Research* (PAR) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pendidikan di wilayah Paramasan berdasarkan kondisi nyata yang berlangsung di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap makna, perspektif, dan pengalaman para pelaku pendidikan serta memberikan gambaran faktual dan komprehensif mengenai proses pembelajaran di sekolah dasar, keterbatasan fasilitas fisik dan sarana pendukung, kualitas layanan pendidikan, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pendidikan.¹⁶

Pengumpulan informasi dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesenjangan pendidikan serta merumuskan strategi alternatif yang relevan dan aplikatif sesuai dengan kondisi lokal. Dalam pelaksanaannya, pendekatan PAR memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah pendidikan secara kolektif berdasarkan pengalaman nyata, analisis penyebab dan dampak permasalahan terhadap keberlangsungan pendidikan, serta perumusan rencana aksi awal secara kolaboratif.¹⁷ Pendekatan ini menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek penelitian, tetapi sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial, sehingga solusi yang dirumuskan tidak berasal dari peneliti secara sepihak, melainkan berlandaskan pada aspirasi, pengalaman, dan kebutuhan langsung masyarakat.

¹⁶ Ellie Fossey dkk., "Understanding and Evaluating Qualitative Research," *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry* 36, no. 6 (2002): 717–32, <https://doi.org/10.1046/j.1440-1614.2002.01100.x>; Brylialfi Wahyu Furidha, "Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment of the Literature," *Acitya Wisesa: Journal of Multidisciplinary Research*, 2023, 1–8, <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>.

¹⁷ Flora Cornish dkk., "Participatory Action Research," *Nature Reviews Methods Primers* 3, no. 1 (2023): 34, <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, yang secara geografis merupakan daerah pegunungan dengan akses transportasi yang terbatas. Kondisi geografis tersebut menjadikan Paramasan sebagai wilayah yang menghadapi tantangan signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama terkait keterjangkauan sekolah, ketersediaan tenaga pendidik, dan sarana prasarana belajar. Lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat yang mayoritas bekerja di sektor pertanian tradisional juga mempengaruhi prioritas dan perhatian terhadap pendidikan formal anak-anak.

Satuan pendidikan yang menjadi fokus penelitian ini adalah sekolah dasar sebagai institusi pendidikan tingkat dasar yang berperan sentral dalam membentuk fondasi pengetahuan, karakter, dan keterampilan dasar peserta didik.¹⁸ Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa sekolah di Paramasan merepresentasikan fenomena pendidikan yang menarik untuk diteliti, khususnya terkait tantangan pembelajaran dan upaya pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas.

Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁹ Jumlah partisipan terdiri dari:

1. Satu orang Kepala Sekolah, sebagai pihak yang memahami kebijakan internal sekolah dan kondisi keseluruhan penyelenggaraan pendidikan.
2. Empat orang Guru aktif, sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar di ruang kelas dan sumber informasi utama terkait strategi pembelajaran serta tantangan profesional.
3. Lima belas Siswa kelas IV–VI, sebagai penerima layanan pendidikan yang mengalami secara langsung kondisi pembelajaran di sekolah.
4. Tiga orang Tokoh masyarakat lokal, sebagai representasi masyarakat yang mengetahui sejarah perkembangan pendidikan dan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan sosial.

Keanekaragaman informan diharapkan memberikan perspektif multidimensi sehingga hasil penelitian menjadi lebih holistik, objektif, dan mampu menjawab fokus penelitian secara komprehensif.

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi Lapangan

Observasi langsung dilakukan selama tiga hari pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah. Teknik observasi ini bertujuan mengamati kondisi nyata pendidikan dan aktivitas pembelajaran tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari peneliti. Aspek yang diamati meliputi:

- a. Kondisi fisik sekolah, meliputi bangunan ruang kelas, ventilasi, pencahayaan, meja dan kursi siswa, perpustakaan, dan ruang pendukung lainnya.

¹⁸ Ela Irnanda dkk., "Peran Pendidikan Dasar Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 989–94, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14988>.

¹⁹ Maiss Ahmad dan Stephen Wilkins, "Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework for the Entire Journey," *Quality & Quantity* 59, no. 2 (2025): 1461–79, <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>; Lawrence A. Palinkas dkk., "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research," *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 42, no. 5 (2015): 533–44, <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.

- b. Kondisi sanitasi sekolah dan fasilitas kebersihan, termasuk ketersediaan toilet yang layak dan air bersih.
- c. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti papan tulis, alat peraga, media belajar, buku ajar, alat tulis siswa, dan perangkat teknologi.
- d. Proses kegiatan belajar-mengajar, termasuk interaksi guru dan siswa, strategi pembelajaran, kedisiplinan, serta respon siswa terhadap materi.
- e. Akses dan jarak menuju sekolah, yang berpengaruh terhadap kehadiran siswa serta tingkat partisipasi pendidikan.

Observasi dilakukan dengan pendekatan non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran tetapi hanya mengamati sebagai pengamat independen. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh masyarakat dengan tujuan menggali pengalaman personal, persepsi, pendapat, dan pandangan mendalam mengenai kondisi pendidikan di Paramasan. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur agar proses komunikasi lebih fleksibel, dialogis, dan dapat menggali informasi yang lebih luas sesuai situasi. Topik pembahasan wawancara meliputi:

- a. Kualitas dan proses pembelajaran di kelas
- b. Tantangan dan hambatan guru dalam kegiatan belajar mengajar
- c. Dukungan dan peran masyarakat terhadap pendidikan
- d. Ketersediaan fasilitas pendukung
- e. Motivasi belajar dan cita-cita siswa
- f. Harapan untuk peningkatan kualitas pendidikan

Teknik ini memberikan kesempatan kepada partisipan menjelaskan realitas secara detail serta membuka ruang untuk munculnya informasi baru yang tidak terduga sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam bentuk pengumpulan foto kegiatan belajar, catatan administrasi sekolah, catatan diskusi bersama guru, serta dokumentasi kondisi lingkungan sekolah. Pengambilan dokumentasi dilakukan selama satu bulan untuk memperoleh gambaran perubahan dan dinamika yang mungkin terjadi dari waktu ke waktu. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memverifikasi konsistensi informasi hasil wawancara dan observasi.

C. Hasil dan Diskusi

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses penelitian.²⁰ Dalam konteks penelitian pendidikan di Paramasan, pendekatan PAR dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, penggalian informasi melalui observasi dan wawancara, analisis penyebab, serta diskusi bersama pemangku kepentingan pendidikan untuk memahami kondisi secara lebih komprehensif. Dengan metode

²⁰ Cornish dkk., "Participatory Action Research."

ini, penelitian tidak hanya berfungsi sebagai upaya akademik untuk menggambarkan masalah, tetapi juga sebagai wadah berbagi pengetahuan dan membangun pemahaman kolektif untuk merencanakan perubahan yang lebih baik.

Temuan penelitian yang disajikan berikut merupakan hasil pengolahan data lapangan yang diperkuat melalui triangulasi informasi antara guru, kepala sekolah, siswa, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian kemudian dianalisis dalam bingkai PAR yang menekankan kolaborasi dan pendekatan berbasis pengalaman nyata.

1. Temuan Kondisi Fasilitas Pendidikan

Berdasarkan observasi lapangan selama tiga hari di lokasi penelitian, kondisi fisik sekolah dasar di Paramasan menunjukkan keterbatasan yang cukup serius dan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Fasilitas fisik bangunan sekolah berada pada kondisi yang memprihatinkan. Sebagian ruang kelas mengalami kerusakan pada bagian atap, plafon, dan dinding yang retak sehingga tidak memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa saat kegiatan belajar berlangsung. Pada beberapa ruangan, terdapat kebocoran yang menyebabkan air masuk ketika hujan turun, membuat lantai licin dan menimbulkan kekhawatiran orang tua siswa mengenai keselamatan anak-anak.

Kondisi ventilasi dan pencahayaan ruangan juga jauh dari standar ideal. Jendela pada beberapa kelas tidak dapat ditutup maupun dibuka secara optimal karena engsel yang sudah rusak. Ventilasi yang buruk menyebabkan suhu ruang kelas terasa lebih panas dan pengap terutama pada siang hari, sehingga mempengaruhi konsentrasi dan daya tahan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa terlihat mengipas diri dengan buku sebagai bentuk upaya untuk mengganti kurangnya sirkulasi udara dalam ruangan.

Sarana sanitasi sekolah tergolong sangat minim. Toilet yang tersedia berjumlah sangat terbatas dan dalam kondisi tidak berfungsi optimal karena keterbatasan pasokan air bersih dan sistem pembuangan. Air hanya tersedia secara terbatas dan harus diambil melalui saluran manual dari sumber air yang jaraknya cukup jauh dari bangunan sekolah. Kondisi sanitasi yang tidak memadai menyebabkan sebagian siswa memilih tidak menggunakan fasilitas toilet sekolah dan menahan kebutuhan hingga waktu pulang, yang tentu berpotensi mengganggu kesehatan anak dan kenyamanan belajar.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa sekolah tidak memiliki ruang pendukung yang ideal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tidak terdapat ruang perpustakaan yang menyediakan akses bacaan tambahan, ruang UKS untuk pelayanan kesehatan dasar, maupun laboratorium untuk kegiatan pembelajaran berbasis praktik. Fasilitas olahraga pun sangat terbatas dan hanya mengandalkan halaman terbuka yang tidak rata dan bersemak. Tidak adanya fasilitas pendukung tersebut menyebabkan proses pembelajaran berjalan dalam bentuk yang sangat sederhana dan terbatas pada metode ceramah di ruang kelas tanpa variasi media maupun strategi pembelajaran yang inovatif.

Selain fasilitas fisik, sarana pembelajaran seperti buku pelajaran, alat tulis, media visual, dan alat peraga juga sangat terbatas. Dalam beberapa mata pelajaran, guru hanya memiliki satu buku pegangan sehingga harus menuliskan seluruh materi secara manual di papan tulis. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan akses siswa terhadap sumber belajar alternatif yang dapat mendukung pemahaman materi. Minimnya media belajar menyebabkan

pembelajaran berjalan dengan metode satu arah dan kurang melibatkan interaksi serta eksplorasi keterampilan siswa.

Berdasarkan diskusi dengan tokoh masyarakat, keterbatasan fasilitas pendidikan telah terjadi dalam waktu yang cukup lama dan belum mendapatkan intervensi memadai dari pihak luar. Lokasi geografis Paramasan yang jauh dari pusat kota menjadi salah satu penyebab lambatnya pemenuhan kebutuhan sarana pendidikan, terutama karena akses transportasi yang sulit dilalui oleh kendaraan besar. Kondisi ini menyebabkan pembangunan sekolah baru maupun perbaikan fasilitas memerlukan biaya tinggi sehingga prosesnya berlangsung sangat lambat.

Jika dilihat melalui perspektif PAR, kondisi keterbatasan fasilitas ini tidak hanya menjadi permasalahan struktural, tetapi juga berdampak langsung pada pengalaman belajar siswa dan persepsi masyarakat terhadap pendidikan. Lingkungan belajar yang tidak kondusif secara tidak langsung menurunkan minat belajar siswa dan mempengaruhi motivasi untuk tetap bertahan dalam pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya membutuhkan pembangunan fisik, tetapi juga intervensi sosial untuk meningkatkan keterlibatan komunitas dalam mendukung pendidikan.

2. Temuan Mengenai Ketersediaan Tenaga Pendidik

Temuan mengenai ketersediaan tenaga pendidik menunjukkan kondisi krisis yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik di sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa dan tingkat kebutuhan pembelajaran. Terdapat hanya empat orang guru aktif yang bertanggung jawab mengajar siswa dari berbagai tingkatan kelas. Kondisi ini menyebabkan guru harus menerapkan sistem kelas rangkap, di mana satu guru bertanggung jawab mengajar dua hingga tiga tingkatan kelas sekaligus dalam waktu yang sama. Sebagai contoh, guru yang mengajar kelas III harus secara bersamaan memberikan instruksi kepada siswa kelas IV dan V dengan materi yang berbeda.

Praktik kelas rangkap semacam ini secara pedagogis sangat tidak ideal karena menyulitkan guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan perkembangan kognitif setiap tingkat kelas. Guru sering kali harus membagi perhatian dan waktu antara dua kelompok siswa, menyebabkan interaksi pembelajaran menjadi terbatas dan kurang efektif. Dalam praktiknya, saat guru memberikan penjelasan kepada kelompok satu, kelompok lain diminta untuk mengerjakan tugas mandiri tanpa bimbingan yang memadai. Hal ini tentu mempengaruhi pemahaman materi, terutama bagi siswa dengan kemampuan belajar rendah yang memerlukan pendampingan lebih intensif.

Beban kerja guru meningkat sangat signifikan akibat keterbatasan jumlah tenaga pendidik. Selain mengajar, guru juga harus melaksanakan tugas administrasi sekolah, laporan kegiatan, perencanaan pembelajaran, dan tanggung jawab lainnya. Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kelelahan fisik dan mental serta kesulitan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan tekanan kerja menyebabkan proses pembelajaran berlangsung sebatas pemenuhan mata pelajaran tanpa metode kreatif maupun pendekatan yang menyenangkan bagi anak.

Salah satu penyebab minimnya tenaga pendidik adalah letak geografis Paramasan yang cukup sulit diakses dan jauh dari pusat pemerintahan pendidikan. Calon guru yang

ditempatkan di wilayah terpencil sering kali enggan bertahan dalam jangka waktu lama karena keterbatasan fasilitas hidup, ketiadaan akses transportasi umum, serta minimnya insentif sebagai bentuk penghargaan atau kompensasi. Selain itu, keterbatasan pengembangan profesional juga sangat mempengaruhi kualitas guru. Kesempatan untuk mengikuti pelatihan kompetensi, *workshop* kurikulum, maupun seminar peningkatan mutu sangat terbatas karena kegiatan tersebut lebih banyak diselenggarakan di wilayah kota yang membutuhkan biaya dan waktu perjalanan yang tidak mudah dijangkau.

Guru menyampaikan bahwa mereka berharap ada program pendampingan, peningkatan kompetensi berbasis digital, atau dukungan pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan kemampuan profesional. Namun selama ini, bentuk dukungan yang diterima masih sangat minim dan belum terstruktur dengan baik. Kondisi ini memperkuat kesenjangan kualitas pendidikan antara desa terpencil dan daerah perkotaan.

Dalam perspektif PAR, masalah minimnya tenaga pendidik tidak bisa dilihat hanya dari aspek jumlah, tetapi harus dipahami sebagai persoalan sistemik yang melibatkan kesiapan infrastruktur, dukungan pemerintah, motivasi guru, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan.

3. Dampak terhadap Proses Pembelajaran dan Perkembangan Siswa

Temuan penting dalam penelitian ini adalah dampak yang timbul akibat keterbatasan fasilitas dan kurangnya tenaga pendidik terhadap perkembangan siswa secara akademik maupun non-akademik. Berdasarkan wawancara dan observasi aktif di kelas, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa cenderung rendah. Banyak siswa yang menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan tidak terbiasa bertanya atau mengekspresikan pendapat selama kegiatan belajar berlangsung.

Beberapa siswa mengakui bahwa mereka sering tidak hadir ke sekolah karena jarak rumah yang cukup jauh dan sulit dilalui, terutama ketika musim hujan di mana jalan menjadi licin dan berbahaya untuk dilalui. Kondisi fisik sekolah yang tidak nyaman juga membuat sebagian siswa enggan untuk tetap berada di kelas dalam waktu lama. Ketika hujan, suara deras hujan yang menimpa atap kelas yang rapuh membuat suara guru sulit terdengar dan pembelajaran harus dihentikan sementara.

Minimnya sarana pembelajaran dan keterbatasan pendampingan guru menyebabkan siswa kesulitan memahami materi pelajaran. Dalam pengamatan kelas, banyak siswa yang hanya menyalin teks dari papan tulis tanpa memahami penjelasan. Diskusi kelas jarang dilakukan, dan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas siswa kurang berkembang optimal. Kondisi pembelajaran yang berjalan secara monoton membuat siswa kurang terlibat aktif dan lebih sering diam.

Dampak kualitas pembelajaran yang rendah terlihat pada hasil akademik siswa, terutama dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Guru menyampaikan bahwa kemampuan literasi dan numerasi sebagian siswa masih berada di bawah standar usia sekolah dasar. Sementara itu, tokoh masyarakat menyatakan kekhawatiran bahwa kondisi pendidikan yang tertinggal akan menghambat kesempatan anak-anak Paramasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, bersaing di dunia kerja, ataupun mengembangkan potensi diri di masa depan.

Dampak psikologis juga dirasakan oleh siswa dan guru. Siswa merasa kurang percaya diri untuk bersaing dengan sekolah di luar wilayah Paramasan, sementara guru merasa terbebani karena ketidakmampuan memberikan layanan pendidikan secara optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memperkuat siklus ketertinggalan antargenerasi dan memperlebar kesenjangan sosial antara wilayah kota dan pedesaan terpencil.

Riset Aksi Partisipatif (*Participatory Action Research*) merupakan sebuah pendekatan penelitian yang menekankan pelibatan aktif semua pihak yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang dikaji.²¹ Berbeda dengan penelitian konvensional yang memposisikan peneliti sebagai pihak eksternal yang netral dan mengumpulkan data secara objektif dari subjek penelitian, PAR justru menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses perubahan dan mendorong terciptanya kerja kolaboratif antara peneliti dan masyarakat. Dalam PAR, masyarakat tidak dipandang sebagai objek penelitian, tetapi sebagai mitra sejajar yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk menentukan arah penyelesaian masalah.²²

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan PAR digunakan untuk memahami dan merespons krisis pendidikan yang terjadi di Paramasan, yaitu terkait keterbatasan fasilitas pendidikan dan minimnya tenaga pendidik yang berdampak langsung terhadap kualitas proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Melalui keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh masyarakat, proses penelitian dilakukan melalui serangkaian observasi, wawancara, refleksi kritis, dan penyusunan rencana aksi awal untuk menciptakan perubahan sosial dalam sektor pendidikan.

Pendekatan PAR bertujuan tidak hanya menghasilkan temuan ilmiah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif yang mendorong aksi nyata yang dapat diimplementasikan oleh komunitas sendiri.²³ PAR memandang bahwa perubahan yang berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila masyarakat lokal memiliki rasa memiliki terhadap solusi yang dirumuskan, bukan sekadar menerima kebijakan dari pihak luar. Karena itu, proses PAR dalam penelitian ini berpusat pada dialog terbuka, penghargaan terhadap pengalaman masyarakat, dan pencarian solusi yang realistis berdasarkan kondisi riil di lapangan.

Hasil riset ini kemudian dianalisis dan dikategorikan ke dalam tiga tahapan utama dalam proses PAR, yaitu: (1) Tahap Identifikasi Masalah, (2) Tahap Analisis dan Refleksi Bersama, dan (3) Tahap Perencanaan Aksi Awal.²⁴ Ketiga tahap tersebut menjadi landasan penting dalam memahami kompleksitas persoalan pendidikan Paramasan dan dalam merumuskan arah perubahan yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di wilayah tersebut.

a. Tahap Identifikasi Masalah

²¹ Cornish dkk., "Participatory Action Research."

²² Padayachee dkk., "Integral Education and Ubuntu."

²³ Nur Afni Khafsoh dan Nur Riani, "Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 237–53, <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>.

²⁴ Muh Ferils dkk., "Implementasi Kkn Berbasis Participatory Action Research Dan Asset-Based Community Development Sebagai Wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Studi Kasus Desa Hahangan, Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 4 (2025): 1057–68, <https://doi.org/10.53625/jabdi.v5i4.11317>.

Tahap awal dalam pendekatan PAR adalah proses identifikasi masalah yang dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi terbuka dengan partisipan penelitian. Pada tahap ini, peneliti bersama kepala sekolah, para guru, siswa, dan tokoh masyarakat bekerja sama untuk menggali akar persoalan yang menyebabkan terjadinya krisis pendidikan di Paramasan. Proses identifikasi dilakukan dengan pendekatan dialogis untuk memastikan bahwa setiap pihak memiliki kesempatan menyampaikan pandangan berdasarkan pengalaman nyata yang mereka rasakan.

Melalui kegiatan observasi langsung, peneliti mengamati kondisi fisik bangunan sekolah, fasilitas yang tersedia, proses kegiatan belajar mengajar (KBM), serta kondisi sosial lingkungan sekolah. Dalam diskusi yang dilakukan setelah observasi, diperoleh kesimpulan bersama bahwa terdapat dua faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya masalah pendidikan di Paramasan, yaitu:

b. Keterbatasan Fasilitas Fisik Sekolah

Kondisi ruang kelas yang rusak, ventilasi yang tidak memadai, minimnya sarana sanitasi, dan ketiadaan ruang pendukung seperti perpustakaan, ruang UKS, laboratorium, dan media pembelajaran menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan pendidikan. Kondisi fisik yang buruk menyebabkan proses pembelajaran berlangsung dalam situasi yang tidak nyaman dan tidak mendukung perkembangan peserta didik. Anak-anak harus belajar dalam ruangan yang panas, gelap, dan terkadang berbahaya ketika hujan turun karena kebocoran pada atap dan kerusakan struktur bangunan.

c. Minimnya Tenaga Pendidik

Jumlah guru yang sangat terbatas mengakibatkan guru harus mengajar dengan sistem kelas rangkap, di mana satu guru harus melayani dua hingga tiga tingkatan kelas sekaligus. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan beban kerja guru, tetapi juga menyebabkan pembelajaran tidak berjalan efektif karena guru tidak mampu memberikan perhatian dan pendampingan yang seimbang pada setiap tingkatan.

Kesadaran kolektif terhadap kedua isu ini menjadi langkah awal yang sangat penting dalam pendekatan PAR.²⁵ Dengan mengidentifikasi masalah secara bersama-sama, terbentuk kesepahaman dan rasa kepemilikan terhadap isu pendidikan. Kesadaran ini membuka ruang partisipasi aktif bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk bersama-sama memikirkan solusi yang memungkinkan dan sesuai dengan kondisi lokal.

Melalui proses ini pula, masyarakat mulai menyadari bahwa permasalahan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, seperti keterbatasan kebijakan pemerintah atau kondisi geografis, tetapi juga dilatarbelakangi oleh minimnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga, merawat, dan mengembangkan lingkungan pendidikan. Sehingga, tahap identifikasi masalah bukan hanya proses pengungkapan fakta, tetapi juga menjadi proses pembentukan kesadaran sosial.

d. Tahap Analisis dan Refleksi Bersama

²⁵ Khafsoh dan Riani, "Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program."

Tahap selanjutnya dalam pendekatan PAR adalah analisis dan refleksi kritis yang dilakukan melalui diskusi kelompok bersama pihak sekolah dan masyarakat.²⁶ Pada tahap ini, temuan di lapangan dianalisis lebih mendalam untuk memahami bagaimana keterbatasan fasilitas dan minimnya tenaga pendidik memberikan dampak sistemik terhadap kehidupan pendidikan di Paramasan.

Melalui diskusi reflektif tersebut, disimpulkan bahwa masalah pendidikan tidak hanya mempengaruhi aspek operasional pembelajaran di sekolah, tetapi juga memberikan dampak psikologis dan sosial jangka panjang. Keterbatasan fisik sekolah dan kekurangan guru menimbulkan rasa frustrasi, ketidakpastian, dan menurunnya motivasi belajar baik bagi siswa maupun guru.

Guru merasa terbebani dengan sistem kelas rangkap yang membuat mereka tidak mampu memberikan pembelajaran berkualitas. Kurangnya sarana dan bahan ajar membuat guru harus bekerja lebih keras secara manual untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, sementara waktu dan tenaga mereka terbatas. Keadaan ini kemudian memengaruhi kondisi emosional guru dan pada akhirnya berdampak pada kualitas interaksi guru-siswa.

Di sisi lain, siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran karena tidak mendapatkan pendampingan terstruktur. Mereka mengaku merasa kesulitan mengikuti pelajaran karena pembelajaran berlangsung secara terburu-buru dan monoton. Situasi ini menyebabkan sebagian siswa kehilangan minat belajar dan memilih tidak hadir ke sekolah.

Tokoh masyarakat juga menyampaikan kekhawatiran bahwa kondisi pendidikan yang tertinggal akan memperkuat ketimpangan kesempatan generasi muda di wilayah Paramasan dibandingkan anak-anak di wilayah perkotaan. Tanpa adanya intervensi, generasi muda Paramasan akan semakin sulit bersaing dalam pendidikan lanjutan maupun dunia kerja.

Dalam tahap ini, guru dan tokoh masyarakat menegaskan bahwa solusi dapat diwujudkan apabila terdapat kolaborasi antar pihak, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, dalam diskusi reflektif diusulkan perlunya: *Pertama*, dukungan pemerintah daerah dalam perbaikan fasilitas sekolah; *kedua*, penambahan tenaga pendidik baik PNS maupun honorer; *ketiga*, penyediaan pelatihan peningkatan kompetensi guru; *keempat*, dan penguatan peran masyarakat dalam mendukung pendidikan.

Tahap refleksi ini menunjukkan bahwa PAR bukan hanya mencari informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan menyusun dasar bagi perubahan sosial yang berkelanjutan.

e. Tahap Perencanaan Aksi Awal

Tahap ketiga dalam proses PAR adalah langkah perencanaan aksi awal sebagai implementasi hasil identifikasi dan refleksi bersama. Dalam tahap ini, partisipan terlibat menyusun strategi kolaboratif yang realistis dan memungkinkan untuk dilakukan dalam jangka pendek sebagai langkah menuju perubahan jangka panjang.

²⁶ Cornish dkk., "Participatory Action Research."

Melalui diskusi bersama, disepakati beberapa rencana aksi awal yang dapat dilakukan, yaitu:

1) Keterlibatan Masyarakat dalam Kerja Bakti Perbaikan Fasilitas Sekolah

Aksi pertama yang direncanakan adalah mengajak masyarakat untuk melakukan kerja bakti guna memperbaiki fasilitas ringan seperti membersihkan halaman sekolah, memperbaiki pintu dan jendela, dan menata lingkungan sekolah agar menjadi lebih nyaman. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini dapat membangkitkan kembali rasa kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan.

2) Penyusunan Proposal Bantuan Fasilitas Pendidikan

Upaya kedua adalah merencanakan pembuatan proposal pengajuan bantuan fasilitas kepada pemerintah daerah dan lembaga sosial pendidikan. Proposal tersebut dirancang untuk mengajukan dukungan pembangunan ruang perpustakaan, perbaikan toilet dan sanitasi, serta penyediaan sarana media pembelajaran.

3) Rencana Pendampingan Belajar oleh Mahasiswa atau Relawan

Aksi selanjutnya adalah merancang program pendampingan belajar oleh mahasiswa atau relawan pendidikan. Program ini bertujuan membantu guru dalam memberikan layanan pembelajaran melalui bimbingan belajar tambahan bagi siswa dan pelatihan motivasi belajar.

Rencana aksi awal ini merupakan wujud nyata komitmen bersama untuk memperbaiki kondisi pendidikan dengan memanfaatkan potensi lokal dan jejaring eksternal. Pelaksanaan langkah awal ini menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari tindakan kecil tetapi berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Paramasan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan serta minimnya ketersediaan tenaga pendidik masih menjadi permasalahan utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, motivasi, dan perkembangan akademik siswa. Pelibatan kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan refleksi bersama telah menghasilkan pemahaman kolektif mengenai kebutuhan perbaikan pendidikan serta mendorong penyusunan rencana aksi awal yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Meskipun kegiatan ini masih terbatas pada tahap pemetaan masalah, refleksi partisipatif, dan perumusan rekomendasi, pendekatan PAR telah memberikan dasar bagi penguatan peran komunitas dalam mendukung perubahan pendidikan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada penguatan kemitraan antara pemerintah daerah, sekolah, masyarakat, perguruan tinggi, serta pihak eksternal melalui perbaikan fasilitas pendidikan, pemerataan dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pengembangan pembelajaran berbasis potensi lokal, serta penguatan budaya belajar dalam keluarga dan masyarakat. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya layanan pendidikan yang lebih inklusif, merata, dan berkualitas di Paramasan.

E. Daftar Referensi

- Aditia, Reza, dan Krisztián Széll. "Belonging Matters: How Context and Inequalities Shape Student Achievement in Indonesia." *International Journal of Educational Research Open* 9 (2025): undefined-undefined. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100512>.
- Ahmad, Maiss, dan Stephen Wilkins. "Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework for the Entire Journey." *Quality & Quantity* 59, no. 2 (2025): 1461–79. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>.
- Amrullah, Wahyu. *Kecamatan Paramasan dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Banjar, 2025.
- Ares-Ferreirós, Martina, José María Álvarez Martínez-Iglesias, dan Abraham Bernárdez-Gómez. "Challenges and Opportunities of Multi-Grade Teaching: A Systematic Review of Recent International Studies." *Education Sciences* 15, no. 8 (2025): 1052. <https://doi.org/10.3390/educsci15081052>.
- Cornish, Flora, Nancy Breton, Ulises Moreno-Tabarez, dkk. "Participatory Action Research." *Nature Reviews Methods Primers* 3, no. 1 (2023): 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>.
- Fadhil, Muhammad Naufal, Aji Sofiana Putri, dan Muhammad Fadli Muslimin. "Revisiting The Post-Tsunami Aceh School: A Community-Based Evaluation Framework for Improving Build Back Better Projects." *ASEAN Journal of Community Engagement* 9, no. 1 (2025): 52–71. <https://doi.org/10.7454/ajce.v9i1.1353>.
- Ferils, Muh, Suwanti Suwanti, Arham M, dkk. "Implementasi Kkn Berbasis Participatory Action Research Dan Asset-Based Community Development Sebagai Wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Studi Kasus Desa Hahangan, Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 4 (2025): 1057–68. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v5i4.11317>.
- Firdaus, Khairul, dan Mahyudin Ritonga. "Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan Di Daerah Terpencil." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 9, no. 1 (2024): 43–57. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.427>.
- Fossey, Ellie, Carol Harvey, Fiona Mcdermott, dan Larry Davidson. "Understanding and Evaluating Qualitative Research." *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry* 36, no. 6 (2002): 717–32. <https://doi.org/10.1046/j.1440-1614.2002.01100.x>.
- Furidha, Brylialfi Wahyu. "Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment of the Literature." *Acitya Wisesa: Journal of Multidisciplinary Research*, 2023, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>.
- Indonesia, Pemerintah Pusat. "Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi." Undang-Undang (UU). Jakarta, 10 Agustus 2012. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>.
- Irnanda, Ela, Sarda Nuria, Desyandri Desyandri, dan Jamaris Jamaris. "Peran Pendidikan Dasar Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 989–94. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14988>.

- Iskandar, Sofyan, Primanita Sholihah Rosmana, Khairun Nabilah, Paola Pebriyanti, Rizki Prayoga, dan Abdillah Faqih. "Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Meminimalisir Krisis Sistem Pendidikan Indonesia." *Jurnal Sinektik* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9148>.
- Khafsoh, Nur Afni, dan Nur Riani. "Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 237–53. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>.
- Padayachee, Kanyakumarie, Savathrie Maistry, Geoffrey T. Harris, dan Darren Lortan. "Integral Education and Ubuntu: A Participatory Action Research Project in South Africa." *South African Journal of Childhood Education* 13, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.4102/sajce.v13i1.1298>.
- Palinkas, Lawrence A., Sarah M. Horwitz, Carla A. Green, Jennifer P. Wisdom, Naihua Duan, dan Kimberly Hoagwood. "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research." *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 42, no. 5 (2015): 533–44. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.
- Rahmi, Isramatur, dan Saddam Rasanjani. "Enhancing Teacher Quality in Indonesia: The Impact of Teacher Professional Development on Achieving Sustainable Development Goal 4.c." *Social Sciences and Humanities Open* 12, no. 102123 (2025). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102123>.
- Salsabila, Farah, Hauna Fathiinah Lailufar, Ifah Amanatin, Ratna Cahya Salsyabella, dan Siti Astria Sundari. "Tantangan Dan Solusi Dalam Penyediaan Infrastruktur Pendidikan Di Daerah Terpencil." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 715–22. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2511>.
- Sapiah, Sitti, St Maria Ulfah, Aco Nata Saputra, dan Rudi Hardi. "Smart Education in Remote Areas: Collaborative Strategies to Address Challenges in Majene Regency, Indonesia." *Frontiers in Education* 10 (Juli 2025). <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1552575>.
- Setyaningrum, Dyah. "Quality Education and Human Development Index." *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies* 20, no. 3–4 (2024): 304–11. <https://doi.org/10.1504/IJEPEE.2024.142467>.